

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan kondisi saat lapisan luar tubuh individu mengalami masalah seperti iritasi dan alergi (Andini, 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan kulit menjadi gatal, memerah, bersisik, pecah-pecah, mengandung air dan nanah (Kariosentono, 2006). Beberapa penyakit kulit ada yang tergolong akut dan ada yang tergolong kronik (Maharani, 2015). Penyakit kulit yang tergolong kronik (peradangan selama bertahun-tahun) biasanya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, jamur, dan parasit (Andini, 2019).

*Beberapa penyakit kulit kronik yang dapat menyerang individu antara lain seperti pemphigus, discoid lupus erythematosus dan eksem tipe dermatitis atopik (Adrian, 2019). Dari beberapa penyakit kulit kronik tersebut, Daili (2005) mengatakan bahwa eksem tipe dermatitis atopik merupakan penyakit kulit yang bersifat inflamasi kronik (peradangan selama bertahun-tahun) dan mudah kambuh. Eksem tipe dermatitis atopik atau dalam istilah kedokteran dikenal dengan DA merupakan penyakit kulit yang ditandai dengan inflamasi kronik pada daerah kulit (PERDOSKI, 2014). Sejalan dengan yang dikatakan Bieber (2002) bahwa dermatitis atopik merupakan penyakit kulit dengan inflamasi kronik pada penderitanya.*

Beberapa data menunjukkan jumlah kasus penyakit kulit pada penderita DA. Data dari Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kemenkes RI (2014), menunjukkan

bahwa jumlah kasus penyakit kulit di Indonesia yaitu 15,6% dari seluruh penyakit. Penyakit tersebut diantaranya adalah penyakit DA yang mencapai 66,3%. Data lainnya yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2012 memperlihatkan bahwa penyakit DA termasuk 10 penyakit terbanyak di Kota Padang. Pada tahun 2017 setidaknya terdapat 1729 kunjungan pada pasien dengan DA. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan bertambah hingga mencapai 2202 kunjungan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa, terjadi peningkatan pada penyakit DA.

Penyakit DA tersebut dapat menyerang seluruh bagian tubuh individu pada usia bayi hingga dewasa (Kariosentono, 2006). Brunk (2018) mengatakan bahwa DA yang muncul pada usia bayi disebut *early onset atopic dermatitis*, artinya penyakit muncul pada usia 2 tahun ke bawah, sedangkan DA yang muncul pada usia dewasa disebut *late onset atopic dermatitis*, artinya penyakit muncul pada usia 17 tahun keatas (Bieber, 2008). Menurut Maharani (2015), DA yang muncul pada usia bayi yang akan menghilang saat usia dewasa, berbeda pada DA usia dewasa yang dapat terjadi seumur hidup.

Penyakit DA pada usia dewasa dapat terjadi seumur hidup penderitanya yang mana penyakit kulit ini tidak dapat disembuhkan (Mom, 2019). Hapsari (2019) mengatakan bahwa, eksem tipe dermatitis atopik merupakan penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan, berbeda dengan eksem tipe dermatitis kontak alergi yang dapat disembuhkan (Tersinanda, 2013). Maka dari itu penelitian ini berfokus pada penderita eksem tipe dermatitis atopik usia dewasa. Selain itu menurut Hurlock

(2009) memasuki usia dewasa individu mulai memikirkan pekerjaan, pernikahan, memiliki keturunan, dan bertanggung jawab atas hidupnya. Pada usia ini individu dapat mengalami berbagai permasalahan hidup (Hurlock, 1986).

Individu yang menderita DA dapat mengalami permasalahan dalam hidupnya seperti masalah fisik, sosial, dan psikologis (Kariosentono, 2006). Permasalahan fisik yang dialami penderita DA yaitu, kerusakan dan peradangan pada kulit yang mengganggu penampilan fisik (Indrastiti, 2016). Menurut *American Medical Association* (1993) DA dapat menyebabkan kecacatan fisik pada penderitanya. Penderita DA akan mengalami kecacatan fisik, yang mana terjadinya iritasi kulit secara terus-menerus pada kulit (Kariosentono, 2006). Selanjutnya penderita akan merasakan gejala seperti gatal yang berlebihan pada kulit, kulit memerah, bersisik, pecah-pecah, mengandung air dan nanah, mengalami kelelahan, kehilangan nafsu makan, dan kerontokan pada rambut (Kariosentono, 2006).

Adanya permasalahan fisik pada penderita DA tersebut kemudian dapat menimbulkan permasalahan sosial (Kariosentono, 2006). Penderita DA dapat mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial di lingkungannya (Indrastiti, 2016). Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya (Kolip, 2011). Menurut Adrian (2019), individu lain yang berinteraksi dengan penderita DA tersebut akan menunjukkan respon yang kurang menyenangkan seperti ekspresi jijik dan menjauhi penderita karena takut tertular. Hal yang sama juga dirasakan oleh salah seorang penderita DA di salah satu Rumah Sakit di Kota Padang, ia mengatakan saat berinteraksi dengan individu lain ia

melihat ekspresi yang kurang menyenangkan dan menghindarinya seolah takut akan tertular (Wawancara, 19 Februari 2019).

Permasalahan fisik pada penderita DA tersebut juga akan menimbulkan permasalahan psikologis (Kariosentono, 2006). Permasalahan psikologis tersebut dapat berupa stres, dimana penderita DA yang terus-menerus merasa stres dapat memperparah kondisi kulitnya (Lufita, 2015). Kondisi kulit yang parah tersebut membutuhkan biaya yang cukup besar untuk perawatan yang baik sehingga penderita DA dan keluarganya menjadi stres karena keadaan finansialnya yang menurun (Kemp, 1999).

Menurut Kariosentono (2006) penderita DA yang mengalami permasalahan psikologis dapat mengalami gangguan emosi (marah, malu, sedih, panik, cemas). Penderita DA akan merasa cemas ketika tidak bisa mengendalikan diri untuk berhenti menggaruk kulitnya yang gatal sehingga kulit menjadi lecet dan berdarah (Kariosentono, 2006). Hal ini dirasakan oleh salah seorang penderita DA di salah satu Rumah Sakit di Kota Padang yang mengatakan bahwa ia merasa marah dan cemas ketika tidak bisa menggaruk kulitnya yang gatal (Wawancara, 19 Februari 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Arents dkk (2019) memaparkan bahwa adanya perasaan sedih dan marah pada penderita DA karena kulit yang gatal membuat mereka mengalami penderitaan.

Permasalahan fisik pada penderita DA yang menimbulkan permasalahan psikologis lainnya yaitu depresi dan bunuh diri. Menurut Taylor (2009) perasaan depresi akan membuat individu berpikiran untuk bunuh diri. Berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Nicholas (2017) mengatakan penderita DA berisiko tinggi melakukan tindakan bunuh diri ketika mengalami depresi. Penderita DA yang terus-menerus merasa depresi lebih memilih mengakhiri hidup dengan bunuh diri daripada menderita penyakit tersebut seumur hidupnya (Yusmanto, 2018). Hal ini dirasakan oleh salah seorang penderita DA di salah satu rumah sakit di Kota Padang yang mengatakan bahwa ia merasa depresi karena kondisi kulitnya yang tak kunjung sembuh dan membuatnya berpikiran untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri (Wawancara, 19 Februari 2019).

Berbicara mengenai berbagai permasalahan yang dirasakan penderita DA di atas peneliti memahami bahwa, penyakit DA dapat terjadi seumur hidup penderitanya yang mana penyakit kulit ini tidak dapat disembuhkan (Mom, 2019). Selanjutnya, penderita DA akan mengalami kecacatan fisik yang mana terjadinya iritasi kulit secara terus-menerus pada kulit (Kariosentono, 2006). Kecacatan fisik tersebut membuat penderita DA mengalami hambatan dalam beraktivitas pada kehidupan sehari-hari (Kariosentono, 2006). Selain itu, penderita DA juga dapat mengalami hambatan dalam melakukan interaksi sosial di lingkungannya (Indrastiti, 2016).

Menurut Bastaman (2007) salah satu ciri individu yang dapat menemukan makna hidup adalah individu yang mampu mengatasi berbagai hambatan dalam hidup. Oleh sebab itu, peneliti memahami bahwa penderita DA yang mengalami kecacatan fisik dapat mengalami hambatan dalam beraktivitas, yang mana hambatan tersebut dapat mempengaruhinya dalam memaknai hidup. Menurut Hurlock (2009)

memasuki usia dewasa individu mulai memikirkan pekerjaan, pernikahan, memiliki keturunan, dan bertanggung jawab atas hidupnya. Kecacatan fisik pada penderita DA usia dewasa secara tidak langsung membuatnya mengalami hambatan dalam menemukan tujuan hidup seperti mendapatkan pekerjaan, menikah dan memiliki keturunan serta bertanggung jawab atas hidupnya.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Norreslet (2018) memaparkan bahwa penderita DA yang mengalami kecacatan fisik pada daerah kulit mengalami hambatan dalam mendapatkan pekerjaan bahkan dapat kehilangan pekerjaannya. Meskipun demikian, penderita DA yang mengalami kecacatan fisik tersebut dapat menemukan makna hidup. Menurut Arvig (2006) individu dengan cacat fisik dapat menemukan makna hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Puspasari dan Alfian (2012) memaparkan bahwa kecacatan fisik pada subjek yang mengalami kendala dalam beraktivitas mampu menemukan makna hidupnya.

Selain itu peneliti memahami bahwa, adanya permasalahan fisik pada penderita DA tersebut juga akan menimbulkan permasalahan psikologis (Kariosentono, 2006). Permasalahan psikologis yang dialami penderita DA tersebut dapat berupa stres dimana penderita DA yang terus-menerus merasa stres dapat memperparah kondisi kulitnya (Lufita, 2015). Menurut Bastaman (2007) individu dapat memaknai hidupnya dengan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya dan dapat bertindak secara positif. Penderita DA yang merasa stres karena kondisi kulitnya yang buruk dapat memaknai hidupnya dengan cara bertindak secara positif seperti melakukan pengobatan ke rumah sakit guna meminimalisir penyakitnya.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kaitan antara stres dengan makna hidup yang mana sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Annatagia (2019) memaparkan bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan stres pada pasien hipertensi. Selanjutnya dalam mencapai tujuan hidup seperti mendapatkan pekerjaan, menikah dan memiliki keturunan penderita DA akan mengalami hambatan yang mana Norreslet (2018) memaparkan bahwa penderita DA yang mengalami kecacatan fisik pada daerah kulit mengalami hambatan dalam mendapatkan pekerjaan bahkan dapat kehilangan pekerjaannya dan disisi lain penyakit DA ini dapat dibawa atau diturunkan oleh orang tua yang menderita penyakit kulit tersebut kepada anaknya (Kariosentono, 2006).

Menurut Kariosentono (2006) penderita DA yang mengalami permasalahan psikologis dapat mengalami gangguan emosi (marah, malu, sedih, panik, cemas). Penderita DA akan merasa cemas ketika tidak bisa mengendalikan diri untuk berhenti menggaruk kulitnya yang gatal sehingga kulit menjadi lecet dan berdarah (Kariosentono, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Arents dkk (2019) memaparkan bahwa adanya perasaan sedih dan marah pada penderita DA karena kulit yang gatal membuat mereka mengalami penderitaan.

Menurut Bastaman (2007) makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini kebenarannya dan memiliki nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Penderita DA menganggap penting bahwa menggaruk adalah kegiatan yang dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa gatal, sehingga penderita akan merasa cemas ketika tidak bisa mengendalikan diri untuk

berhenti menggaruk kulitnya yang gatal. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kaitan antara rasa cemas dengan makna hidup penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Lailatushifah (2012) menunjukkan adanya korelasi antara kebermaknaan hidup dengan kecemasan terhadap kematian pada individu dengan diabetes melitus.

Selanjutnya, permasalahan fisik pada penderita DA yang menimbulkan permasalahan psikologis lainnya yaitu depresi dan bunuh diri. Menurut Taylor (2009) perasaan depresi akan membuat individu berpikiran untuk bunuh diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nicholas (2017) mengatakan penderita DA berisiko tinggi melakukan tindakan bunuh diri ketika mengalami depresi. Bagi penderita DA yang kehilangan makna hidup dan tidak memiliki keyakinan terhadap agama yang dianut dapat membuat mereka depresi dan berpikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri. Ketika penderita terus-menerus merasa depresi, ia lebih memilih mengakhiri hidup dengan bunuh diri daripada menderita penyakit tersebut seumur hidupnya (Yusmanto, 2018). Disisi lain hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2018) memaparkan adanya hubungan antara kebermaknaan hidup dengan depresi pada lansia.

Beberapa permasalahan tersebut sesuai dengan yang dikatakan Frankl (1970), bahwa individu yang kehilangan makna hidup akan mengalami gangguan *noogenic neurosis*, yang mana gangguan ini membuat individu merasa depresi, tidak bersemangat menjalani hidup, tidak memiliki tujuan hidup, dan berkeinginan untuk bunuh diri. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak memiliki makna dalam hidup penderita DA dan mempengaruhinya dalam menemukan makna hidup.

Makna hidup adalah sejauh mana individu dapat memahami hidupnya dan memiliki tujuan dalam hidup (Steger, 2006). Frankl (2003) mengatakan bahwa, didalam makna hidup terdapat tujuan hidup. Artinya, individu yang memaknai hidup akan memiliki tujuan dalam hidup dan memenuhi hal-hal yang diinginkannya. Makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi individu, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Sesuatu yang unik, khusus, dan dianggap berarti oleh seseorang belum tentu dianggap sebagai hal yang berarti oleh orang lain dapat dikatakan sebagai makna hidup (Frankl, 2003).

Berdasarkan pengertian makna hidup dari beberapa ahli di atas, peneliti memahami bahwa, makna hidup merupakan sejauh mana individu dapat merasakan hidupnya bermakna ketika individu tersebut memahami kehidupan menurut sudut pandangnya sendiri dan mempunyai tujuan dalam hidup. Pada kehidupan individu, mungkin saja hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Individu yang hidupnya tidak bermakna akan merasakan kebosanan dan tidak memiliki tujuan dalam hidup (Bastaman, 2007). Penyebab tidak ditemukannya makna hidup antara lain karena kurangnya kesadaran bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing (Bastaman, 2007).

Berbeda dengan individu yang dapat menemukan makna hidup yang mana individu tersebut mampu menentukan tujuan hidup, memiliki semangat hidup, dan adanya perasaan bahagia dalam menjalani hidup Steger (dalam Snyder & Lopez, 2009). Selain itu individu yang menemukan makna hidup memiliki berbagai

kegiatan yang membuat mereka menjadi lebih terarah serta merasakan adanya kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Individu tersebut dapat menghargai hidup dan menyadari bahwa hidup itu senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi (Bastaman, 2007).

Peneliti memahami bahwa penderita DA yang menunjukkan hidupnya tidak bermakna bukan berarti penderita DA tersebut tidak dapat menemukan makna hidup. Individu yang sedang mengalami permasalahan dalam hidup seperti menderita penyakit DA dapat menemukan makna hidup. Individu yang menderita penyakit kulit eksem tipe dermatitis atopik dapat menemukan makna hidup dengan kesadaran bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kondisi apapun dan cara individu dalam memaknai pengalamannya masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Frankl (1959) bahwa, makna hidup dapat ditemukan pada individu yang sedang merasakan penderitaan (*meaning in suffering*). Dengan kata lain, individu tidak pernah berhenti mencari makna hidup dalam situasi apapun, dan individu memiliki kebebasan dalam menghadapi situasi yang terjadi (Frankl, 1959).

Melalui pencarian makna hidup, penderita DA memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri kehidupannya. Dalam penderitaan, individu berhak memilih sikap, mengevaluasi, serta mampu merespon penderitaan yang dialaminya (Bastaman, 2007). Penderita DA bebas memilih sikap terhadap penderitaannya dengan melihat hal-hal yang bermakna dan penting bagi mereka, yang mana memaknai hidup dapat dilihat dari sejauh mana penderita DA mampu bertahan dalam kondisi yang ia rasakan. Ketika penderita DA melihat adanya kebermaknaan

dalam hidupnya, penderita DA dapat menjadikannya sebagai alasan untuk tetap hidup dan meminimalisir penyakitnya agar tidak kambuh kembali.

Kebermaknaan hidup dicirikan dengan individu yang mampu menentukan tujuan hidup, memiliki semangat hidup, dan adanya perasaan bahagia dalam menjalani hidup Steger (dalam Snyder & Lopez, 2009). Menurut Steger (2011) faktor yang mempengaruhi individu dalam menemukan kebermaknaan hidup yaitu spiritualitas, yang mana spiritualitas merupakan hal yang penting dalam individu menemukan makna hidup. Oleh karena itu individu yang memiliki spiritualitas akan merasakan kehidupan yang utuh dan bermakna.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) memaparkan bahwa perubahan makna hidup di pengaruhi oleh salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menemukan kebermaknaan hidup yaitu spiritualitas. Dalam penelitiannya, utami mengatakan bahwa spiritualitas yang dimiliki subjek dalam penelitiannya berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa Tuhan memiliki andil dalam hidupnya. Subjek merasakan bahwa dengan adanya penyakit yang diderita mereka menjadi lebih dekat dengan tuhan dan membuat para subjek dapat dengan cepat menguatkan hati dan pikirannya untuk memilih makna hidupnya yang baru. Selain itu dengan adanya spiritualitas dalam diri subjek, membuat mereka juga mampu bertindak secara positif dalam menjalani hari-hari dan makna yang dirasakan juga dapat melibatkan transformasi spiritualitas dari keyakinan dan tujuan seseorang.

Peneliti memahami bahwa penderita DA yang memiliki spiritualitas, akan memiliki keyakinan bahwa penderita dapat menemukan makna hidup. Penderita dapat menemukan makna hidup dengan merasakan bahwa dengan adanya penyakit yang diderita mereka menjadi lebih dekat dengan tuhan dan mengambil hikmah atas penderitaan yang mereka alami. Tanyi (2006) mengatakan bahwa adanya kebutuhan spiritualitas dan keyakinan beragama pada individu maupun anggota keluarga dapat dilakukan dengan melaksanakan ibadah seperti shalat dan membaca Al-quran.

Peneliti memahami pentingnya memaknai hidup pada individu yang mengalami penyakit kronik seperti penyakit DA. Ketika memaknai hidup individu dapat menghadapi permasalahan dalam hidup, lebih semangat menjalani hidup, merasa bahagia dalam hidup sehingga mampu menemukan hidup yang bermakna (Bastaman, 2007). Pentingnya memaknai hidup juga dapat dilihat dari hasil beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'arif (2018) memaparkan individu dapat memaknai hidup setelah menetapkan apa yang menjadi pilihan hidup dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menemukan makna hidup sehingga menimbulkan perasaan bahagia. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pratiwi dan Budiani (2014) memaparkan individu yang memiliki makna hidup akan mengambil hikmah atas penderitaan yang dialaminya dengan cara bersyukur kepada Allah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa memaknai hidup merupakan cara bagi penderita DA untuk mampu menghadapi permasalahan yang terjadi pada dirinya.

Beberapa penelitian sebelumnya memaparkan individu yang mengalami penyakit kronik dapat menemukan makna hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Widianita (2009) memaparkan individu dengan penyakit kronik (*leukimia*) mampu menemukan makna hidup dan menjalani pengobatan dengan baik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurani dan Mariyanti (2013) memaparkan individu dengan penyakit kronik (gagal ginjal) yang mengalami permasalahan fisik, sosial dan psikologis mampu mengubah kondisi penderitaan menjadi kehidupan yang bermakna.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati dan Hamid (2013) memaparkan bahwa penderita diabetes melitus kronik menemukan makna hidup melalui sebuah penderitaan, yang mana penderita mengalami penyakit seumur hidup dan penderita menjalani sebuah nilai spiritualitas dimana ia memiliki keyakinan bahwa semua kehidupan sudah di atur, digariskan oleh Tuhan dan manusia hanya menjalani. Beberapa penelitian tersebut menjelaskan penderita penyakit kronik yang merasakan penyakitnya seumur hidup dapat menemukan makna hidup. Selain itu beberapa penelitian tersebut memaparkan hasil mengenai permasalahan pada penderita penyakit kronik dari segi fisik, sosial, dan psikologis yang berkaitan dengan makna hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas di atas, penelitian ini berfokus pada penderita penyakit kulit eksem tipe dermatitis atopik. Penelitian sebelumnya telah memaparkan mengenai penderita penyakit kronik lainnya, namun pentingnya dilakukan penelitian ini karena penyakit kulit eksem tipe dermatitis atopik identik

dengan bagaimana pandangan individu lain terhadap penderita DA, yang mana individu lain akan menunjukkan respon yang kurang menyenangkan seperti ekspresi jijik dan menjauhinya karena takut tertular ketika melihat kondisi kulitnya yang buruk. Kondisi kulit yang buruk tersebut dapat terjadi karena penderita DA terus-menerus merasa stres. Penderita DA juga merasa stres karena harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk perawatan sehingga menimbulkan penurunan finansial pada penderita DA tersebut.

Selain itu, penderita DA akan merasa depresi karena kulitnya yang tak kunjung sembuh. Apabila penderita DA tersebut terus-menerus merasa depresi, dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri. Beberapa hal tersebut merupakan karakteristik yang menjadi permasalahan pada penderita DA, yang mana karakteristik tersebut sangat berkaitan erat dengan makna hidup.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengalaman pasien penderita DA dalam menghadapi permasalahan hidup dan cara memaknai hidupnya ketika menderita penyakit DA tersebut. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian mengenai gambaran kebermaknaan hidup pasien penderita penyakit kulit eksem tipe dermatitis atopik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pasien penderita penyakit kulit eksem tipe dermatitis atopik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pasien penderita penyakit kulit eksem tipe dermatitis atopik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan yaitu,

1. Sebagai sumber informasi pada bidang kesehatan mengenai pentingnya memaknai hidup pada diri individu yang mengalami penderitaan (menderita penyakit), khususnya individu yang mengalami penyakit DA.
2. Sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik ataupun variabel yang serupa, yaitu kebermaknaan hidup pada pasien yang mengalami penyakit kronik.

#### b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

1. Memberikan informasi kepada penderita DA lainnya agar dapat memaknai hidup dari wacana yang telah dipaparkan. Selanjutnya, dapat memberikan gambaran kepada penderita DA lainnya untuk melihat hal-hal apa saja yang dibutuhkan dalam proses pencarian makna hidup. Selain itu dapat membantu penderita DA dalam memahami kebermaknaan hidupnya saat ini, yang mana dengan memahami hidup dan memiliki tujuan dalam hidupnya.

2. Memberikan informasi kepada keluarga mengenai pentingnya memberikan dukungan sosial pada penderita eksem tipe dermatitis atopik.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kondisi dan permasalahan yang dialami penderita DA agar masyarakat tidak melakukan diskriminasi pada penderita DA.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **Bab II : Landasan Teori**

Bab ini menguraikan landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu kebermaknaan hidup pasien penderita eksem tipe dermatitis atopik. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi alasan digunakannya pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, alat bantu yang digunakan dalam

pengambilan data, kredibilitas, dan prosedur penelitian, prosedur analisis, dan interpretasi data.

#### BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan analisis data ke dalam bentuk penjelasan data yang disertai dengan data pendukung secara lebih terperinci dan runtut.

#### BAB V : Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait penelitian.

